

ISLAM INDONESIA: DIALOG DUA KEBUDAYAAN (Studi Perbandingan Antara Budaya Islam dan Kepercayaan Kebatinan Asli Indonesia)

Ahmad Saepudin

STIE Syaria Indonesia Purwakarta
Jl. Veteran No. 150-152 Purwakarta
Email: *ahmadsaepudin988@yahoo.com*

Abstract

The purpose of writing this article is to describe a comparison between Islamic culture and native Indonesian beliefs. Indonesian society is a society that is part of a group inseparable as long as the civilization between culture and Native beliefs, Islam was born through the Prophet Muhammad, who was present as part of culture is certainly difficult to be separated directly from people who already had the concept of original beliefs before.

Keywords: Culture, Belief, Isotherm

Abstrak

Tujuan penulisan artikel ini untuk menguraikan perbandingan antara budaya Islam dan kepercayaan asli Indonesia. Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat yang salah satu bagian kelompoknya tak terpisahkan sepanjang peradaban antara kebudayaan dan kepercayaan Asli, Islam yang lahir melalui wasilah Nabi Muhammad, yang hadir sebagai bagian dari kebudayaan tentu sulit dipisahkan secara langsung terhadap umat yang sudah memiliki konsep kepercayaan asli sebelumnya.

Kata Kunci: Kebudayaan, Kepercayaan dan Kebatinan

PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai suatu sosok masyarakat yang pluralistik yang memiliki banyak kemajemukan dan keberagaman dalam hal agama, tradisi, kesenian, kebudayaan, dan pandangan nilai hidup yang dianut oleh kelompok-kelompok etnis dalam masyarakat asli Indonesia, sehingga melahirkan kepercayaan-kepercayaan baru. Berbicara budaya antara Islam dan kepercayaan asli Indonesia, tentu menjadi pembahasan yang sangat menarik, dimana Islam sebagai agama universal merupakan puncak rahmat bagi semesta alam. Dalam kehadiran di muka bumi ini, Islam berbaur dengan kebudayaan lokal "*local culture*", dari mulai dahulu hingga masa kini Islam dan kebudayaan tidak dapat dipisahkan, melainkan keduanya merupakan bagian yang saling mendukung.

Islam sebagai agama yang diturunkan oleh Allah Swt untuk semua umat manusia, telah memainkan peranan di dalam mengisi kehidupan dimuka bumi ini. Kehadiran Islam di tengah-tengah masyarakat sudah memiliki budaya tersendiri, jika dilihat ternyata Islam dan budaya setempat mengalami percampuran yang sangat pesat, yang pada akhirnya tata pola pelaksanaan ajaran Islam sangat beragam. Namun yang menjadi sumber pondasi sebagai tombak masyarakat Muslim adalah sumber hukum ajaran Islam yang berlandaskan Al-Quran dan As-Sunnah, sehingga Islam begitu identik dengan keragaman.

Dadang Kahmad dalam bukunya *Sosiologi Agama*, memberikan penjelasan Al-Quran merupakan wahyu Allah, dalam pandangan dan keyakinan umat Islam adalah sumber kebenaran dan mutlak benarnya. Meskipun demikian, kebenaran

mutlak itu tidak akan tampak manakala Al-Quran tidak berinteraksi dengan realitas sosial, atau menurut Quraish Shihab dibumikan (dibaca, dipahami dan diamalkan). Ketika kebenaran mutlak itu disikapi oleh para pemeluknya dengan latar belakang *cultur* atau tingkat pengetahuan atau tingkat pengetahuan yang berbeda, akan muncul kebenaran-kebenaran parsial. Sehingga kebenaran yang diperoleh manusia menjadi relatif, sedangkan kebenaran mutlak milik Tuhan. (Dadang Kahmad, 2000: 172)

Dengan begitu kebenaran dalam Islam yang dikatakan mutlak itu bersumber dari Allah, sedangkan kebenaran yang parsial itu datang dari realitas interaksi sosial suatu masyarakat yang kebenarannya cukup relatif. Maka dari itu Islam tetap menghargai keragaman kebenaran yang ada dalam masyarakat, termasuk keberagaman budaya yang dimiliki masyarakat. Al-Quran mengakui masyarakat terdiri atas berbagai komunitas yang memiliki orientasi kehidupan sendiri-sendiri. Manusia harus menerima kenyataan keragaman budaya dan agama serta memberikan kemaslahatan dalam hidupnya.

Berdasarkan analisis MB. Hooker, Robert Hefner, John L. Esposito, dan William Liddle, yang diungkapkan oleh Quraish Shihab dalam salah satu pengantar bukunya; keberadaan Islam di Nusantara bercorak sangat spesifik dimana ekspresinya secara intelektual cultural, sosial dan politik bisa jadi dan kenyataannya memang berbeda dengan ekspresi Islam dengan yang ada di belahan dunia yang lain. Islam Indonesia merupakan perumusan dalam konteks sosio-budaya bangsa yang berada dengan pusat-pusat Islam di Timur Tengah. Kenyataan ini bukanlah peristiwa baru, melainkan berlangsung semenjak awalnya agama yang diserukan Muhammad ke muka bumi Nusantara. (M. Quraish Shihab, 2002: 18).

Richard Bulliet pernah menyatakan hipotesisnya bahwa, "sekarang waktunya untuk melihat Islam dari jendela Jakarta, Kuala Lumpur atau Teheran, bukan lagi dari Jendela Baghdad, Damaskus atau Kairo" (Karya ini dieditor oleh Komarudin Hidayat dan Ahmad Gaus AF, Aninymous).

Memperhatikan dari kedua pernyataan di atas, yang secara substansi tidak jauh berbeda maka timbul suatu fakta sosial dengan keberadaan Islam dan umat Muslim di Nusantara telah menjadi "*ikon*" yang memiliki kelebihan sangat unik dan spesifik dibandingkan dengan Islam dan umat Muslim yang berada di belahan Negara lain. Sehingga Islam di Nusantara banyak yang ingin mengkaji. Ada hal yang sangat menarik untuk dikaji tentang budaya jika disandingkan dengan agama, pantas yang di ungkapkan oleh St. Takdir Alisjahbana, bahwa budaya memiliki tiga nilai, yaitu; nilai agama, seni dan solidaritas yang berkaitan dengan rasa dan bersendi pada perasaan, instisi, dan imajinasi, budaya ekspresif umumnya berwatak konservatif. Agama misalnya jika tidak di dukung oleh pemikiran yang rasional, ia mudah terjerumus ke dalam penghayatan serba mistik dan ghaib yang ekstrim dan irasional. Karena itu yang utama bagi kemajuan umat manusia adalah bagaimana cara mengembangkan budaya yang memiliki keserasian nilai progresif dan ekspresif, (Simuh, 2003: 3).

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan menggali serta mengetahui: Ruang Lingkup dan Unsur-unsur Kebudayaan, Keislaman, Kepercayaan dan kebatinan asli Indonesia; Membandingkan budaya Islam dan kebatinan serta kepercayaan asli Indonesia.

RUANG LINGKUP KEBUDAYAAN, KEISLAMAN

Pengertian Kebudayaan

Konsep awal tentang kebudayaan berasal dari E. B. Tylor yang

mengemukakan *cultur* atau *civilization* itu adalah *complex whole includes knowledge, belief, art, morals, law, custom, and any other capabilities and habits acquired by man as a member of society*. Batasan kebudayaan ini mengemukakan aspek kebendaan dan bukan kebendaan itu sendiri atau materi dan non-materi, sebagaimana Tylor kemekukan bahwa kebudayaan ialah keseluruhan kompleks yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum dan kemampuan-kemampuan lainnya serta kebiasaan yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat, (Judistria, 2001: 157)

Konsep yang dikemukakan Zakiah, kebudayaan di titik beratkan pada segala topik yang berbeda-beda yang disatukan oleh perinsip antropologi. Bilamana orang ingin mengetahui manusia secara keseluruhannya, salah satu perinsip metode antropologi adalah bahwa metode fenomenologi makhluk baik yang bersifat biologis atau budaya yang harus di bawa keranah yang lain, yang menurut antropologis menggunakan pendekatan *holistik*. Dalam artian umum kebudayaan adalah keseluruhan sistem sosial yang diwarisi oleh manusia. Dalam artian sempit kebudayaan adalah tradisi kelompok serta ikut ambil bagian sebagai anggota kelompok, (Zakiah Dradjat, 1983: 3)

Jadi keberadaan kebudayaan sangatlah penting, karena akan menunjang terhadap pembahsan mengenai eksistensi suatu masyarakat. Kebudayaan sebagai suatu sistem budaya, aktivitas dan hasil karya fisik manusia yang berada dalam suatu masyarakat dimana kemunculan itu diperoleh melalui proses belajar, baik itu formal maupun informal. Hal ini menunjukkan bahwa kebudayaan tidak akan dengan sendirinya, melainkan ada karena adanya manusia dalam komunitas sosial, sehingga antara manusia, masyarakat dan kebudayaan akan saling mendukung. Manusia menciptakan kebudayaan sebagai usaha untuk

mempertahankan hidupnya dimuka bumi ini, karena dengan kebudayaan manusia akan mampu melaksanakan tugasnya di muka bumi ini sebagai khalifah. Dengan kebudayaan pula kehidupan keagamaan manusia akan nampak, dan ini menjadikan pembeda terhadap jenis makhluk lainnya yang ada di muka bumi ini.

Unsur-unsur Kebudayaan

Kebudayaan setiap masyarakat atau suku bangsa terdiri atas unsur-unsur besar maupun unsur-unsur kecil yang merupakan bagian dari suatu kebetulan yang bersifat sebagai kesatuan. Ada beberapa unsur yang terdapat dalam kebudayaan, dimana kita sebut sebagai *cultural universal*, yang meliputi:

- Peralatan dan perlengkapan hidup manusia
- Mata pencaharian hidup dan sistem-sistem ekonomi
- Sistem kemasyarakatan
- Bahasa lisan dan tulisan
- Kesenian sistem pengetahuan
- Religi (sistem kepercayaan), (Soerjono Soekanto, 1990: 187-193).

Keislaman

Islam berasal dari kata *Salam* yang bearti "pasrah", "damai", "selamat" kata Islam secar lengkap berasal dari kata *Aslama, Yuslimu, Islaman*, yang mempunyai beberapa arti yaitu (1) melepaskan diri dari segala penyakit lahir dan batin, (2) kedamaian dan keamanan, (3) ketaatan dan kepatuhan. Jika ditelaah dari kamus-kamus ilmiah, arti kata Islam itu ialah "tunduk dan patuh" kepada orang yang telah memberi perintah dan kepada larangannya tanpa membantah. Hakikat dari-pada Islam, tunduk kepada suatu peraturan tertentu dan kepada undang-undang. Hingga manusiapun apabila anda perhatikan keadaanya, niscaya bahwa ia tunduk kepada peraturan-peraturan (sunah) Allah dengan sepenuh-penuhnya. Ia tidak bernafas dan tidak merasai kebutuhannya akan air, minum, cahaya

dan panas kecuali atas undang-undang Allah yang mengatur hidupnya, Juga hati manusia dalam gerakannya, (Cyril Glasse, 1999: 8)

Kata Islam sering ditemukan dari Al-Quran bahkan sering disebut mencapai delapan kali, yaitu; Surat Al-Imran ayat 19 dan 85., surat Al-Maidah ayat 3, surat Al-Anam ayat 125, surat Az-Zumar ayat 22, surat As-Saf ayat 7, surat Al-Hujarat ayat 17, dan surat At-Taubah ayat 74, Islam merupakan agama samawi (langit) yang diturunkan oleh Allah Swt melalui utusannya Muhammad Saw, yang ajarannya terdapat dalam kitab suci Al-Quran dan As-Sunah dalam bentuk perintah-perintah, larangan-larangan, petunjuk-petunjuk untuk kebaikan manusia, baik di dunia maupun di akhirat. Lebih lanjut, Harun Nasution Menyatakan bahwa Islam pada hakikatnya membawa ajaran-ajaran yang bukan hanya mengenai satu segi, tetapi mengenai berbagai aspek kehidupan manusia yang meliputi akidah/teologi, ibadah, hukum, tasawuf, mistisme, filsafat, politik dan pembaharuan (Ratu Suntiah dan Maslani, 2010:7-8).

Islam adalah salah satu agama besar di dunia yang di anut semua umat yang mengakui Allah adalah Tuhan yang di dalam kitab suci Al-Quran maha Esa. Islam sebagai agama adalah berdasarkan Wahyu Allah, (Hilman Hdikusuma, 2003: 167). Islam yang diungkapkan Kuntowijoyo, Islam memandang kebenaran ialah apa saja yang datang dari Tuhan ("*al-haqqu mirrabbik*", Q.S. Al-Baqarah ayat 144, 147), baik berguna atau tidak berguna sekarang ini dalam kehidupan praktis, (Kuntowijoyo, 2006: 5).

Dari berbagai definisi Islam dikaitkan dengan keberagaman seseorang, maka ada dua tipe makna Islam: ada Islam formal dan *superficial* (yaitu lahiriyah saja) dan menjadi motif sebagai agama yang tidak murni, dan ada Islam yang riil (*al-Islam al-Haq*), yakni Islam yang sebenarnya. Kedua pengertian ini

sesuai dengan firman Allah Q.S Al-Imran ayat 19. Dari uraian di atas ada dua penekanan dalam merepleksikan al-Islam. *Pertama*, secara normatif yang mengandung makna penyerahan secara totalitas. *Kedua*, bermakna kedamaian dan keselamatan. Bahwa dengan memeluknya, seseorang akan merasa damai dengan Tuhan dan damai dengan manusia, damai dengan manusia akan terwujud setelah penyerahan kepada Tuhan.

Penamaan agama dengan *al-Islam* menunjukkan kepada hakikat dengan esensi agama tersebut. Sikap pasrah kepada Tuhan bukan hanya merupakan ajaran Tuhan kepada hamba-Nya, tetapi ia diajarkan oleh-Nya yang dikaitkan dengan alam manusia itu sendiri. Karena sikap pasrah dan tunduk itu sikap alami manusia, maka agama yang sah tidak lain daripada sikap pasrah kepada Tuhan (*al-Islam*), yakni semua yang mengajarkan pasrah kepada sang Maha Pencipta, Tuhan yang Maha Esa, (Ajat Sudrajat, 2004: 11-12). Jadi realitas empirik, *al-Islam* menunjukkan kepada suatu agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad, dengan demikian Islam bersifat *eksklusif*.

Islam adalah agama wahyu yang diturunkan Allah Swt kepada Rasulnya untuk disampaikan kepada manusia. Agama Islam berisi ajaran-ajaran Allah yang mengatur hubungan dengan Allah, manusia dengan manusia, dan manusia dengan alam, islam dalam pengertian ini adalah agama yang di bawa oleh para Rasul Allah, sejak Nabi Adam sampai Nabi Muhammad Saw. Oleh karena itu, agama ini sudah sempurna dan senantiasa sesuai tingkat perkembangan manusia sejak diturunkannya, empat masa peradaban yang lalu hingga akhir peradaban manusia, (Toto Suryana, 2007: 30).

Agama adalah kepercayaan yang diwujudkan dalam sistem perilaku sosial para pemeluknya. Ia berkaitan dengan pengalaman manusia, baik sebagai individu maupun sebagai kelompok. Sehingga setiap perilaku yang

diperankannya akan terkait dengan sistem keyakinan dari ajaran agama yang di anutnya. Perilaku sosial dan individu digerakan oleh kekuatan dari dalam yang didasarkan pada ajaran-ajaran nilai agama yang menginternalisasi sebelumnya. Oleh karena itu keagamaan yang bersifat subjektif, dapat di objektifkan dalam berbagai macam ungkapan, dan ungkapan-ungkapan tersebut memiliki struktur tertentu yang dapat dipahami, (Dadang Kaahmad, 2005: 68).

Begitu-pun agama Islam yang berisi tentang sistem kepercayaan/imman yang diwujudkan dalam perilaku sistem sosial para pemeluknya. Ia berkaitan dengan pengalaman manusia baik sebagai individu maupun kelompok, sehingga setiap perilaku yang diperkenalkannya akan diperlihatkan sistem keyakinan dari ajaran yang di anutnya. Islam adalah yang memiliki karakteristiknya universal, dengan pandangan hidup (*weltanchnung*), mengenai persamaan, keadilan, tafakul, kebebasan dan kehormatan serta memiliki konsep teosentrisme yang humanistic sebagai nilai inti (*core value*) dari seluruh ajaran Islam, (Kuntowijoyo, 1991: 229).

Kebatinan Asli Indonesia

Istilah kebatinan berasal dari kata *batin* yang artinya bagian dalam tubuh manusia, sehingga "*kebatinan*" dapat diartikan sebagai ilmu yang berusaha mempelajari arti yang mendalam dan tersembunyi di dalam kitab suci. Jadi aliran kebatinan suatu golongan yang mengikuti paham yang mendalami sesuatu ajaran agama atau keagamaan. Menurut Prof. M. Djodigoeno dari Universitas Gajah Mada Yogyakarta, kebatinan itu mempunyai empat unsur yaitu; ilmu ghaib, union, mistik, *sangka praning*, *dumadi*, dan *budi luhur*, sedangkan badan kongres kebatinan Indonesia (BKKI) merumuskan kebatinan sebagai sumber dan sila Ketuhanan Yang Maha Esa untuk

mencapai budi luhur guna kesempurnaan hidup.

Sedangkan menurut penjelasan Kamil Kartafadja dari IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan Syarif Hidayatullah Jakarta, bahwa aliran kepercayaan itu dalah keyakinan dan kepercayaan rakyat Indonesia diluar agama, dan tidak termasuk kepada salah satu agama, aliran kepercayaan itu ada dua macam:

Kepercayaan yang sifatnya tradisional dan animistik, tanpa filosofis dan tidak ada pelajaran mistiknya, seperti kepercayaan orang-orang *Perlamin* dan *Pelebegu* di Tapanuli, kepercayaan orang-orang dayak dikalimantan yang namanya *Kharingan*, apa yang dinamai agama *Toani Tolatang* yang terdapat di Kabupaten Wajo (Sulawesi Selatan) dan kepercayaan yang terdapat di beberapa pulau terasing, yang penghuninya sering disebut sebagai penghuni asing.

Golongan ajaran yang ada filosofinya, juga disertai mistik, golongan inilah yang disebut atau menamakan dirinya kebatinan. Golongan kebatinan ini dalam perkembangannya akhirnya menamakan dirinya: golongan kepercayaan Kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Selanjutnya Kamil Kartapradja menambahkan arti Kebatinan itu ialah gerak badan rohan yang macam apapun, (Hilman Hadkusuma, 1993: 85-86).

Sama seperti halnya yang di ungkapkan Hamka, kata *Kebatinan* tentu saja di ambil dari bahasa Arab, karena bangsa lain selain arab tidak ada mempunyai kalimat batin itu. Asal katanya ialah *bathin* (dengan huruf *baa* dan *thaa* dan *Nun*). *Bathin* adalah lawan kata dari *zhahir*. Kedua kalimat bahasa Arab ini, *Bathin* dan *zhahir* telah menjadi bahasa kita, lalu kita sesuaikan hurufnya dengan lidah kita, menjadi *Batin* dan *Lahir*. Kita tidak mempunyai huruf *Thaa* dan *Zhaa*, yang batin artinya ialah yang sebelah dalam, dan yang lahir artinya sebelah luar.

Sebab itu maka dalam bahasa Arab itu sendiri, punggung disebut *Dhahr* dan perut disebut *bathn*.

Maka dipakailah dia buat diri manusia. Bagian dalamnya yaitu bagian jiwanya atau nafsunya disebut "*kebatinan*", dan tubuh yang sebelah luar dan nampak disebut yang lahir. Besar sekali kemungkinan bahwa kata *Kebatinan* ini terambil dari satu nama *firqah* (pecahan) atau satu golongan yang mulanya tumbuh dalam Islam. Yaitu *firqah* yang terkenal adalah *Batiniyah*. Karena arti batiniyah itu memang arti *kebatinan*, yaitu; suatu golongan yang mementingkan urusan batin, sebagai lawan urusan lahir. Mereka memakai semboyan: "*Li kuli zhahirin bathinun, walikuli tanzilin tawilun*". Bagi tiap-tiap lahir ada batinnya, dan bagi tiap-tiap (wahyu) yang turun ada tawilnya.

Kaum bathiniyah itu memberi arti Al-Quran bukanlah menurut arti kata yang tertulis, melainkan arti lain yang simbolik. Misalnya kalau kaum pemegang Al-Quran bertemu dengan suatu ayat mengatakan bahwa Nabi Ibrahim disuruh masuk kedalam api, namun beliau tidak hangus terbakar, maka menurut bathiniyah api itu bukan sebenarnya api, melainkan perlambangan saja, daripada panasnya pemerintahan Raja Namrudz. Sebab itu mereka tidak percaya kepada mujizat. Dan semua ayat Al-Quran bagi mereka ada arti tersendiri.

Menilik pada cara-caranya kaum *Kebatinan* di Jawa terhadap Syariat dan arti-arti yang mereka perbuat sendiri terdapat ajaran-ajaran Islam, sebagai yang dilakukan oleh Ronggowarsito, pastilah kita dapat mengambil kesimpulan bahwa bathiniyah yang tumbuh di zaman dahulu di negeri-negeri Islam itu, ada pengaruhnya dari pertumbuhan kebatinan di Indonesia, (Hamka, 1971: 3-4).

Kepercayaan Asli Indonesia

Suku-suku bangsa Indonesia, khususnya suku Jawa sebelum kedatangan Hinduisme telah hidup teratur dengan

hidup animisme dan dinamisme sebagai akar religiositasnya, dan hukum adat sebagai hukum perantara mereka. Adanya warisan hukum adat menunjukkan bahwa nenek moyang suku bangsa Indonesia asli telah hidup teratur di bawah pemerintah atau kepala adat, walaupun masih dalam bentuk yang sangat sederhana, religi animisme-dinamisme yang menjadi akar budaya asli Indonesia, khususnya masyarakat Jawa, cukup memiliki daya yang kuat terhadap pengaruh kebudayaan-kebudayaan yang telah maju. Kebudayaan ini memancing timbulnya ketegaran kebudayaan asli Indonesia.

Menurut ungkapan R. M. Sucipto Wirjosuparto mengatakan sebagai berikut: sesungguhnya kebudayaan Indonesia (asli) menjalin hubungan dengan kebudayaan-kebudayaan yang lain yang kebanyakan di pandang telah mengalami perkembangan yang lebih tinggi; misalnya Hindu, Islam dan Barat, yang mengakibatkan termodifikasinya kebudayaan Indonesia di dalam proses yang memungkinkannya mempertahankan karakter ke-Indonesiannya, bahkan hubungan dengan kebudayaan asing itu, pola Indonesiannya tetap sama, lantaran kebudayaan-kebudayaan asing itu terserap dalam pola ke Indonesiaan, (Simuh, 2003: 40)

Kepercayaan animisme dalam arti luas dimaksudkan setiap andalan akan adanya unsur rohani atau unsur jasmani. Arti yang lebih husus lagi bahwa animism menunjukkan kepercayaan akan roh-roh halus yang berdiri lepas dari manusia dan bercampur dalam urusan insani. Fakta kepercayaan akan roh-roh tersebut belum membenarkan teori dari Tylor dan kawan-kawan, bahwa semua agama hasil dari revolusi itu kepercayaan itu, animisme diantara golongan di anatar hidup dari pertanian. Animism seringkali sejajar

dengan kepercayaan kepada Tuhan yang maha Esa, tetapi ia sudah hilang dari perhatian manusia sehingga diganti oleh makhluknya. Animism mengisi kekosongan Iman ke-Tuhan dengan mehakyal-Kan dewa-dewi dan roh perantara. Biasa dibedakan antara mereka yang membantu dan mereka yang memusuhi dan mengganggu manusia. Jenis kedua harus dilembutkan oleh hatinya dengan ancah, sesaji, mantra, kurban makanan atau bunga.

Elastisitas dari sifat kebudayaan Indonesia yang mampu mempertahankan ciri ke-Indonesiaanya. Bahkan kesimpulan yang menarik diketengahkan J.W.M. Bakker dalam kajiannya yang berjudul; *"Agama Asli Indonesia"*, yang menyimpulkan bahwa, walaupun bagian terbesar orang Indonesia mengaku beragama Islam, namun sikap keagamaan sehari-hari yang mereka hayati, dijiwai dalam batinnya oleh agama asli Indonesia yang kaya raya isinya, yang dipelihara dengan khusus, yang tidak mau dirombak oleh agama asing. Mengapa demikian? Islam tidak berakar dalam jiwa orang Indonesia asli, menurut ungkapan J.W.M. Bakker karena *"belum adanya evolusi teologis Muslim terhadap keruhanian agama-agama lain"*, yang menjadi ciri khas animisme dan diamisme adalah menganut kepercayaan ruh dan daya ghaib yang bersifat aktif.

Menurut kepercayaan animisme adalah bahwa ruh orang mati tetap hidup dan bahkan menjadi sakti seperti dewa, bisa mencelakakan atau mensejahterakan masyarakat manusia. Tentunya di dunia ini juga dipenuhi dengan berbagai macam ruh gaib yang bisa membantu atau mengganggu kehidupan manusia, seluruh ritus atau meditasi religi animisme dan animisme dimaksudkan untuk berhubungan dengan mempengaruhi ruh dan kekuatan gaib tersebut. Bahkan melalui meditasi atau dukun perewangan dijalin hubungan langsung untuk minta bantuan dengan ruh dan kekuatan gaib.

Religi animisme dan dinamisme tentu menumbuhkan kelompok yang berfungsi sebagai pendeta, perantara, dukun, atau orang tua yang bisa berhubungan langsung dengan segala ruh yang menguasai kekuatan ghaib. Religi animisme dan dinamisme memuncak melalui pengebangan ilmu perdukunan, ilmu klinik dengan rumusan lafal yang dipercayai budaya magis, (Rachmat Subagya, 1981: 76-77).

Dengan begitu menjadi permasalahan bagi umat Islam, karena kepercayaan akan adanya daya ghaib aktif ini, sangat bertentangan dengan Islam. Hadits Nabi Muhammad Saw menegaskan bahwa; *bila anak Adam meninggal dunia putuslah segala amalnya, tak ada manusia yang bisa beramal lagi*. Inilah yang dimaksud dengan istilah ruh pasif. Prinsip tauhid menegaskan, bahwa ruh manusia di alam kubur mulai merasakan penderitaan jika amal yang dikerjakan di dunia buruk; sebaliknya, merasakan akan kenikmatan jika amalnya baik. Islam membebaskan dari segala bentuk ruh dan tenaga gaib yang menyekutuka Kekuasaan Allah Swt. Islam memang membutuhkan dukungan secara rasional dan ilmiah, (Rachmat Subagya, 1981: 42). Sehingga dengan berbagai alat dan kecanggihan yang ada pada zaman sekarang, banyak ketidaksesuaian dengan konsep kepercayaan orang-orang animisme dan dinamisme, (Zakiah Daradjat, 1996: 24 dan 98).

DIALOG BUDAYA ISLAM DAN KEPERCAYAAN, KEBATINAN ASLI INDONESIA

Islam sejak lahir ke-muka bumi ini, sudah memainkan peranannya sebagai suatu agama yang menjadi rahmat bagi seluruh alam. Ini tentu membawa Islam kepada bentuk ajaran agama yang mampu mengayomi keberagaman umat manusia di muka bumi ini. Islam sebagai agama universal sangat menghargai akan adanya budaya yang ada pada suatu

masyarakat, sehingga kehadiran Islam di tengah-tengah masyarakat tidak bertentangan, melainkan Islam bisa hidup di tengah-tengah masyarakat. Disinilah sebenarnya peran Islam yang mampu membuktikan dirinya sebagai ajaran yang *flexibel* di dalam memahami kehidupan suatu masyarakat.

Hal ini sangat sesuai dengan keadaan Indonesia masa kini, dimana Islam yang ada di Indonesia mampu berkembang dan menyebar serta banyak di anut oleh mayoritas masyarakat Indonesia dalam waktu yang cukup singkat. Karena kehadiran Islam di Indonesia yang pada saat itu budaya lokal sudah di anut oleh masyarakat Indonesia mampu masuk secara halus tanpa kekerasan, hal ini berkat ajaran Islam yang sangat menghargai pluralitas suatu masyarakat.

Banyak kajian sejarah dan kajian kebudayaan yang mengungkap betapa besar peran Islam dalam perkembangan kebudayaan bangsa Indonesia. Hal ini dapat dipahami, karena Islam merupakan agama bagi mayoritas penduduk Indonesia. Bahkan dalam perkembangan budaya daerah terlihat betapa nilai-nilai budaya Islam sangat menyatu dengan nilai-nilai budaya tanah air, baik dalam wujud seni budaya, tradisi, maupun peninggalan fisik. Sementara itu dalam pengembangan budaya Nasional, peran Islam dalam terbentuknya wawasan persatuan dan kesatuan bangsa telah dibuktikan dalam sejarah. Islam dapat menjadi penghubung bagi berbagai kebudayaan daerah yang sebagian masyarakat adalah Muslim, (Wardiman Djojonegro, 1996: 112).

Peran tersebut secara *eksplisit* dikemukakan oleh presiden pada sambutan seminar Nasional Budaya Bangsa 10 November 1995, bahwa "agama bukan saja telah menghilangkan perkembangan yang sempit, tetapi secara tidak langsung juga ikut meletakkan dasar-dasar Nasional", ajaran agama yang di anut oleh bangsa kita telah memberikan

motivasi yang kuat bagi tumbuh dan berkembangnya pergerakan kebangsaan, lancarnya proklamasi kemerdekaan, gigihnya perjuangan bersenjata mengusir penjajah dan terarahnya pembangunan Nasional. Walaupun pengaruh-pengaruh Islam telah nyata dalam perkembangan seni budaya Nasional, maupun pengaruh tersebut lebih ditekankan kepada upaya perkembangan budaya Nasional dalam makna yang dinamis.

Dengan demikian, bangsa Indonesia yang terdiri atas berbagai suku bangsa, agama dan kebudayaan lokal, perlu menumbuhkan dua macam sistem budaya itu adalah:

- Sistem budaya nasional (*supra etnik*)
- Sistem budaya daerah (*etnik*)

Sementara itu bangsa Indonesia yang terdiri dari banyak suku bangsa dengan sistem budaya etniklokalnya masing-masing. Sistem budaya otonom itu ditandai nilai-nilai warisan melalui tradisi. Nilai-nilai tersebut telah berakar dalam masyarakat yang bersangkutan. Selanjutnya, dalam etnik lokal itu sering kali berfungsi sebagai perkembangan budaya Nasional. Kebudayaan etnik lokal itu sering kali berfungsi sebagai sumber atau sebagai acuan dalam penciptaan-penciptaan baru (dalam bahasa, seni, tata masyarakat, teknologi dan sebagainya) yang kemudian ditampilkan dalam kehidupan lintas budaya. Kaitannya dengan Islam, bisa dilihat dari penghargaan akan beraneka ragam budaya lokal yang ada, mampu mewarnai keberadaan budaya tersebut, sehingga kebudayaan yang dianut oleh suatu masyarakat cenderung untuk beraktualisasi dengan ajaran Islam dalam tata pelaksanaan bentuk ritualnya.

Ajaran agama Islam dapat dikatakan sangat kompleks, ada yang jelas dan tegas, ada juga yang jelas atau tidak jelas dan tidak tegas, ajaran Islam meliputi berbagai segi kehidupan. Ajaran Islam yang mungkin dirasakan kurang jelas dan

tegas maksud yang sesungguhnya itulah yang member peluang bagi para mujtahid untuk menafsirkan dari berbagai penafsiran. Misalnya pada zaman Rasulullah ada seorang yang bersedekah untuk disedekahkan untuk dihadiahkan kepada orang tuanya yang telah meninggal dunia dan sebagainya. Demikian sedikit gambaran tentang agama, budaya atau kepercayaan yang setidaknya turut mempengaruhi muncul budaya baru di Indonesia, selain itu banyak lagi budaya bangsa Indonesia selain Jawa, Sunda, dan Nusa Tenggara Timur. Kemunculan dari kebudayaan bisa saja diambil dari kepercayaan sebelumnya atau sebaliknya pada masa sebelum zaman Rasulullah Saw, telah ada perilaku semacam itu lalu diadopsi oleh budaya atau kepercayaan non-Islam, (Sholeh Soan, 2002: 103).

Sedangkan konsep dari pada kebatinan menunjukkan bahwa sejak zaman kuno, sebelumnya masuk-masuknya agama besar seperti Hindu, Budha, Kristen dan Islam, berbagai suku yang ada di Indonesia sudah menganut animisme, kepercayaan kepada roh-roh ghaib, yang kemudian bercampur dengan agama-agama dunia yang msitik di Indonesia, terutama agama Islam. Kebatinan bermunculan diakibatkan dengan adanya keinginan manusia untuk senantiasa lebih dekat dengan sang Kuasa, hanya saja berbeda cara penerapan, (Sholeh Soan, 2002: 87).

Dari segi perundang-undangan hukum tentang aliran kepercayaan dan kebatinan telah ditegaskan. Negara Republik Indonesia adalah Negara yang berdasarkan Pancasila dan Undang-undang Dasar (UUD) 1945. Warga negaranya terdiri dari orang-orang bangsa Indonesia asli. Segala warga negara bersamaan kedudukannya di dalam hukum. Jadi menurut ketentuan hukum negara sesuai dengan bhineka tunggal ika, aliran kepercayaan mempunyai hak yang sama, (Sholeh Soan, 2002: 93).

Dengan demikian daptlah dipahami jika kebatinan itu mudah tumbuh di negara Indonesia, terutama di tanah Jawa, terutama lagi di Jawa Tengah. Karena dasar-dasar untuk itu memang telah ada. Sebab sebelum agama Islam masuk kenegri ini, yang masuknya itu pada umumnya dengan damai, di Indonesia sudah terlebih dahulu agam alin, yaitu agama Hindu dan Budha, kedua agam yang berasal dari timur lebu banyak tertuju keda urusan kerohanian atau kejiwaan dan memandang bahwa benda adalah maya belaka, yang suatu pada hakikatnya tiada, (Hamka, 1971: 3-4).

Begitu juga di lihat dari setatus *quo*, dalam realitas yang terjadi di Indonesia, setiap terdapat untuk merekonstruksi pemikiran teologi. Pemikiran teologi hasil rekonstruksi itu secara bertahap mungkin saja berkembang pada aliran-aliran yang menamakan dirinya sebagai *Aliran Kepercayaan* atau *Kebatinan*. Aliran-aliran itu banyak berkembang di Indonesia. aliran kebatinan, sebagai gerakan yang menyatakan dirinya sebuah aliran kepercayaan atau aliran keyakinan kepad Tuhan YME yang bersifat bathiniyah secara teoritus adalah sebuah aliran teologis.

Menurut sebagian intelektual aliran kebatinan adalah amaliah *Kejawen*. *Kejawen* yang pada dasarnya yaitu segala aktivitas yang berpangkal dari adat-istiadat atau kultur yang berlaku di Wilayah Jawa Tengah dan tidak terdapat di tempat yang lain. Karena itu pula pemerintah Indonesia tidak memasukan pembinaan aliran kebatinan dalam lembaga Kementerian Agama, maksudnya pada satu sisi, ajaran aliran kebatinan itu bukan dari ajaran agama, dan pada sisi lain agara pengembangan aliran kebatinan tidak mengarah kepada pembentukan agama baru. Sebagian intelektual menyatakan bahwa tradisi *Kejawen* banyak berkaitan dengan keyakinan agama yaitu masalah Ketuhanan, peribadatan, keakhiratan dan sebagainya. Hanya saja

tradisi Kejawaen berasal dari luar Islam, meski dilakukan oleh orang Islam. Pernyataan seperti itu untuk memperkuat dugaan bahwa teologi aliran kebatinan adalah pengembangan dari teologi yang sudah ada dalam Islam Indonesia, yang tak lain adalah teologi Suni, (Abdul Rozak, 2005: 12-13).

Kepercayaan, kebatinan dan kerohanian jika dilihat dari kosakata itu mempunyai pengertian yang sama, yaitu olah jiwa, kepercayaan adalah sebutan bagi kelompok masyarakat yang mempercayai adanya Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan hasil cipta, rasa dan karsa manusia. Kepercayaan juga berarti suatu aliran yang mempunyai paham bersifat dogmatis yang terjalin dengan adat Istiadat hidup sehari-hari dari berbagai suku bangsa yang mempercayainya terhadap apa saja yang dipercayai adat nenek moyang. Sedangkan kebatinan menurut M. Wongsonegoro ialah satu kebaktian kepada Tuhan Yang Maha Esa menuju tercapainya budi luhur dan kesempurnaan hidup, (Abd. Mutholib Ilyas dan Abd Ghofur Imam, 1988: 11).

KESIMPULAN

Islam agama yang universal dan agama bagi semesta alam, telah membuktikannya sebagai agama besar yang menghargai akan keberadaan budaya lokal suatu masyarakat. Bila budaya Islam dan budaya lokal

berakulturasi, maka pemahaman keagamaan yang terjadi pada suatu masyarakat akan beragam pula, hal ini menunjukkan apabila Islam berbaur dengan budaya lokal, maka Islam mampu mewarnai budaya tersebut yang dianut oleh masyarakat, akibat dari percampuran ini, maka Islam dalam tataran ritualnya sangat beragam.

Islam dan budaya (dalam pemahaman kepercayaan asli animisme dan dinamisme) di Indonesia merupakan dua komponen yang saling mendukung terhadap perkembangannya, dimana Islam berkembang karena menghargai budaya, begitu budaya menjadi eksis dikarenakan akibat peleburan dari ajaran Islam. Kebatinan merupakan jalan penjiwaan untuk lebih dekat kepada Yang Maha Esa, dengan jalan yang berbeda sesuai dengan ajaran masing-masing.

Dilihat dari pengalaman sejarahnya yang paling awal, masyarakat Indonesia senantiasa menempatkan nilai-nilai agama Islam pada posisi yang sangat sentral dalam seluruh aspek kehidupan fenomena tersebut termuat dalam falsafah hidup masyarakat Indonesia yang terkumulasikan pada dasar Ideologi masyarakat Indonesia sesuai UUD 1945 dan Pancasila serta Bhineka Tunggal Ika dan persamaan hak bagi setiap pemeluk. Pancasila merupakan salah satu prinsip hidup yang diwarnai oleh semangat ajaran dari agama Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Suhaili (1975) *Perinsip-perinsip Islam*, Bandung: PT. Al-Marif.
- Ajat Sudrajat (2004) *Tafsir Inklusif; Makna Islam*, Yogyakarta: AK. Group.
- Abdul Rozak (2005) *Teologi Kebatinan Sunda; Kajian Antropologi Agama Tentang Aliran Kebatinan Perjalanan*, Bandung: PT. Kiblat Buku Utama.
- Abd. Mutholib Ilyas dan Abd Ghofur Imam (1998) *Aliran Kepercayaan dan Kebatinan di Indonesia*, Surabaya, CV. Amin Surabaya.
- Dadang Kahm (2005) "Agama Islam dalam Perkembangan Budaya Sunda", dalam bukunya Cik Hasan Bisri, Dkk, *Pergumulan Islam dan Kebudayaan Di Tatar Sunda*, Bandung: Kaki Langit.
- Cyril Glasse (1999) *Ensiklopedi Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Hamka (1971) *Perkembangan Kebatinan di Indonesia*, Jakarta: PT. Bulan Bintang.

- Hilman Hadikusuma (1993) *Antropologi Agama; Bagian II*, Bandung: PT. Citra Aditiya Bakti.
- Judistria, K. Garna (2001) *Ilmu-ilmu Sosial; Dasar Konsep Posisi*, Bandung, Pascasarjana Unpad.
- Kuntowijoyo (1991) *Paradigma Islam*, Bandung: Mizan.
- _____ (2006) *Islam sebagai Ilmu; Epistemologi, Metodologi dan Etika*, Yogyakarta: Tiara Wacana.
- M. Qurais Shihab (1997) *Membumikan Al-Quran, Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Mizan Bandung.
- _____ (2002) "Era Baru Fatwa Baru" Kata Pengantar Dalam MB. Hooker. *Islam Madzhab Indonesia; Fatwa-fatwa dan Perubahan Sosial*, Jakarta, Teraju.
- Rachmat Subagya (1981) *Agama Asli Indonesia*, Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka.
- Ratu Suntiah dan Maslani (2010) *Sejarah Peradaban Islam*, Bandung: CV. Insan Mandiri.
- Simuh (2003) *Islam dan Pergumulan Budaya Jawa*, Jakarta; Teraju.
- Soerjono Soekanto (1990) *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sholeh Soan (2002) *Penelusuran Historis atas Makna Tahlilan di Indonesia*, Bandung: Agung Ilmu.
- Toto Suryana, Cecep Al-ba E Syamsudin dan Udji Asiyah (2007) *Pendidikan Islam*, Bandung: Tiga Mutiara.
- Wardiman Djojonegro (1996) *Dalam Ruh Islam dalam Budaya Bangsa, Wacana Antar Agama dan Bangsa*, Jakarta: Yayasan Festival Istiqlal.
- Zakiah Daradjat, Dkk, (1996) *Perbandingan Agama*, Jakarta: Bumi Aksara.